

Bab V

PENUTUP

Penelitian ini berfokus kepada pengalaman relasi komunikasi pemimpin-pemimpin perempuan pada hubungan personal mereka. Selanjutnya, pada bab ini, akan dipaparkan kesimpulan, implikasi penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya. Bagian kesimpulan akan menyimpulkan hasil penelitian yang sebelumnya telah di analisis pada bab sebelumnya. Implikasi penelitian akan menjelaskan mengenai manfaat atau signifikansi dari hasil penelitian ini, baik secara teoritis, praktis, maupun sosial. Kemudian, bagian saran pada bab ini akan memaparkan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian berikutnya yang mengangkat tema atau topik yang berhubungan dengan relasi komunikasi perempuan-perempuan dengan jabatan pemimpin pada hubungan personalnya.

5.1 Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian kepada 6 (enam) informan dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dengan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk memahami pengalaman relasi komunikasi dalam proses pengambilan keputusan pada hubungan personal perempuan yang memiliki jabatan pemimpin dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : yang pertama, jabatan pemimpin dari perempuan dalam penelitian ini tidak selalu ‘bermain’ atau tidak selalu memberikan pengaruh

pada proses pengambilan keputusan dalam hubungan personal, terdapat proses pengambilan keputusan yang berfokus pada kebutuhan dari hubungan itu sendiri, dan terdapat juga proses pengambilan keputusan dimana status kepemimpinan perempuan memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan. Yang kedua, dari sekian banyak keputusan yang diambil sebagai pasangan sebagaimana telah dipaparkan pada bab 3 dan di analisis lebih jauh pada bab 4, dapat dikerucutkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam penelitian ini bersifat dinamis seiring dengan berjalannya hubungan, tidak ada informan yang bersifat dominan dan tidak memberikan kesempatan pada pasangannya untuk bersuara dari awal hubungan, sebaliknya, tidak ditemukan informan yang bersifat submisif pada setiap pengambilan keputusan hubungan, dominasi dan submisi diantara informan dan pasangan bersifat berubah-ubah. Maka dari itu, secara esensial dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tema final yang dapat menggambarkan keseluruhan proses pengambilan keputusan antara pemimpin perempuan dengan pasangannya : yang pertama adalah adanya dominasi dari pihak laki-laki pada proses awal intensifikasi hubungan, inisiasi untuk melakukan intensifikasi komunikasi, pernyataan eksplisit untuk menjadikan hubungan menjadi hubungan yang bersifat eksklusif dilakukan oleh pihak laki-laki, hal ini menunjukkan masih adanya nilai-nilai patriarki yang secara sadar ataupun tidak sadar dipercayai oleh pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini, dimana, terlepas dari kesadaran akan kemampuan yang mereka miliki untuk mengkomunikasikan keinginan

mereka secara eksplisit kepada pasangan, namun pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini tetap tidak ingin menjadi pihak yang terlebih dahulu menyatakan perasaan, atau melakukan deklarasi, hal ini dapat diartikan bahwa pada dasarnya, masih terdapat kepercayaan, bahwa dalam hubungan personal, laki-laki harus menjadi pihak yang menyatakan perasaan terlebih dahulu dan perempuan tetap menjadi pihak yang menunggu dan memberikan balasan.

Selanjutnya, ketika hubungan telah berjalan dapat dilihat bahwa terbentuk strategi komunikasi yang dimiliki oleh pemimpin-pemimpin perempuan ini untuk melakukan tarik menarik dominasi dengan pasangannya agar pengambilan keputusan berjalan dengan mengakomodasi kebutuhan dari kedua belah pihak, proses tarik menarik dominasi disini tidak terbatas pada proses komunikasi dengan beradu argumentasi, akan tetapi komunikasi afeksi juga merupakan salah satu strategi dalam proses pengambilan keputusan, strategi komunikasi afeksi ini terutama penting bagi pemimpin-pemimpin perempuan ini, karena untuk dapat terus menjalankan kegiatan kepemimpinannya namun di sisi lain tidak menyakiti perasaan pasangannya.

Munculnya kebutuhan pemimpin-pemimpin perempuan ini untuk melakukan komunikasi afeksi, terutama berkaitan dengan kegiatan kepemimpinan yang mereka jalani, dimana komunikasi afeksi ini digunakan untuk melindungi perasaan pasangannya, menunjukkan masih adanya ketidaksetaraan, bahkan dalam jenjang hubungan di tahap hubungan

personal. Akan tetapi, masih dapat terlihat upaya-upaya yang ditunjukkan pemimpin-pemimpin perempuan ini untuk tidak begitu saja mengikuti pasangannya. Hal ini terlihat pada beberapa proses pengambilan keputusan, atau bahkan ketika pemimpin-pemimpin perempuan ini melakukan komunikasi afeksi sekalipun, ketika konteks keadaan sudah lebih baik, semisalkan pasangannya sudah tidak lagi marah, pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini melihat momentum tersebut sebagai waktu yang lebih baik untuk kemudian berargumentasi dan mengkomunikasikan keinginannya.

ketika hubungan sudah mengarah pada arah yang lebih serius atau mengarah pada jenjang pernikahan, submisi lebih ditunjukkan dari pihak pemimpin-pemimpin perempuan kepada upaya dominasi yang dilakukan oleh pasangannya, secara garis besar, alasan mengapa pemimpin-pemimpin perempuan ini lebih menunjukkan submisi pada proses pengambilan keputusan mengenai pernikahan, adalah karena adanya alasan-alasan yang bersifat personal dari dalam diri pemimpin-pemimpin perempuan ini yang merasa bahwa ketika konteks hubungan sudah mengarah menuju pernikahan, muncul keinginan untuk mencoba lebih mendengarkan dan mengikuti pasangannya, alasan-alasan personal ini diantaranya semisalkan kepercayaan agama yang membuatnya merasa harus lebih patuh kepada pihak laki-laki, atau pihak perempuan merasa bahwa keluarganya merupakan keluarga yang berantakan sehingga lebih baik ia mendengarkan pasangannya yang dinilai memiliki keluarga yang lebih harmonis sehingga

bisa memberikan contoh yang lebih baik, atau juga pengalaman personal sebagai seorang anak pertama yang membuat informan merasa lebih ingin dibimbing dan diarahkan di pernikahannya.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi, lebih tepatnya *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) yang bertujuan untuk mendeskripsikan relasi komunikasi antara pemimpin perempuan dengan pasangannya dalam hubungan personal pada proses pengambilan keputusan. Relasi komunikasi yang terjadi pada hubungan personal perempuan dengan jabatan pemimpin kali ini akan dikaji dari sudut pandang teoritis. Relasi komunikasi pertama-tama akan dikaji melalui *Dyadic Power Theory* (DPT). Asumsi dasar dari *Dyadic Power Theory* adalah bahwa persepsi mengenai perbedaan kuasa relatif (*perceived relative power differences*) adalah apa yang mempengaruhi pasangan dalam melakukan upaya-upaya untuk memperoleh kontrol (Dunbar 2004:239). Konsisten dengan perspektif komunikasi, teori ini menjadikan interaksi atau pertukaran pesan sebagai perhatian utama, teori ini berusaha melihat upaya-upaya untuk memperoleh kontrol pada proses interaksi dengan upaya dominasi dari kedua belah pihak untuk saling mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan pada hubungan personal (Dunbar & Abra 2010:661)

Teori ini menjelaskan bahwa pertentangan atau upaya untuk melakukan kontrol hanya dapat terjadi ketika kedua belah pihak mempersepsikan bahwa

kuasa yang mereka miliki relatif setara satu sama lain. Apabila persepsi mereka mengenai kuasa relative yang mereka miliki dalam hubungan terlalu tinggi atau terlalu rendah, maka pertentangan atau upaya untuk memperoleh kontrol dalam hubungan tidak akan terjadi (Dunbar & Abra 2010:662). Hal ini terjadi karena, jika seseorang mempersepsikan bahwa kuasa yang dimilikinya dalam hubungan jauh lebih tinggi dari pasangannya maka tanpa perlu ia melakukan upaya dominasi maka kebutuhannya dalam hubungan akan terpenuhi, sebaliknya jika seseorang merasa bahwa kuasa yang dimilikinya terlalu rendah, maka dia tidak akan berani untuk menentang pasangannya karena ia bisa saja merasa takut, merasa tidak mampu, atau merasa bahwa keputusan dari pasangannya memang yang terbaik tanpa sekalipun mempertanyakannya.

Pada penelitian ini, secara mendasar keenam informan memiliki persepsi mengenai kuasa yang berubah-ubah seiring berjalannya hubungan. Akan tetapi, secara singkat, tidak terdapat informan yang memiliki persepsi kuasa terlalu rendah dan langsung mengiyakan setiap keputusan pasangan tanpa ada upaya persuasi untuk memperoleh kontrol. Pada konteks pengambilan keputusan dalam hubungan personal, proses pertentangan atau upaya untuk melakukan tarik menarik kontrol, hal ini terlihat pada proses pengambilan keputusan dalam hubungan ketika kegiatan kepemimpinan informan berbenturan dengan hubungan personal, ketika pasangan menunjukkan respon negatif terhadap kegiatan kepemimpinan yang dijalankannya, pemimpin-pemimpin perempuan ini tidak serta merta berhenti dari kegiatan kepemimpinannya, pemimpin-pemimpin perempuan pada penelitian ini tetap berusaha untuk menemukan jalan

tengah agar meskipun pasangannya memiliki pendapat negatif terhadap kegiatan kepemimpinannya, sebisa mungkin kegiatan kepemimpinannya dapat terus berjalan. Proses tarik menarik kontrol juga dapat terlihat pada proses pengambilan keputusan dalam manajemen konflik, ketika pasangan dari pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini berusaha untuk menunjukkan upaya dominasi, pemimpin-pemimpin perempuan ini tidak begitu saja mengiyakan keinginan atau permintaan pasangan dalam manajemen konflik, muncul upaya untuk merespon upaya-upaya dominasi yang dilakukan oleh pasangannya.

Dyadic Power Theory juga menjelaskan bahwa upaya untuk memperoleh kontrol dalam proses tarik menarik hubungan, dapat dilakukan baik secara verbal maupun non verbal (Dunbar & Abra 2010:662). Contoh dari upaya verbal yang dilakukan dalam mencoba untuk memperoleh kontrol dalam proses pengambilan keputusan adalah kompromi, pemecahan masalah, atau bahkan kritik, dan ancaman kepada pasangan, sementara itu, upaya non-verbal dapat terwujud dalam ekspresi semisalkan senyum, kerutan di wajah atau bahkan kekerasan (Dunbar & Abra 2010:663). Upaya-upaya tersebut juga tergambar dalam konteks penelitian ini. Pada proses pengambilan keputusan dalam kegiatan kepemimpinan perempuan muncul upaya dominasi-dominasi baik verbal maupun non verbal dari pasangan semisalkan secara verbal, bagaimana pasangan menunjukkan kritik pada organisasi yang diikuti perempuan-perempuan ini, ataupun secara non verbal dimana semisalkan pasangan terus mengabaikan kegiatan kepemimpinan informan. Terkadang, pasangan dari

pemimpin-pemimpin perempuan ini tidak serta merta jujur dan mengungkapkan rasa minder atau *insecure*, pasangan dari perempuan-perempuan yang duduk di jabatan pemimpin ini terkadang juga mengkritik karakter atau hal-hal yang bersifat personal dari pemimpin-pemimpin perempuan ini. Namun, kritik yang ditunjukkan secara tidak langsung, ataupun kritik yang mengarah pada kepribadian atau hal-hal persona dari pemimpin-pemimpin perempuan ini, pada akhirnya tetap dinilai sebagai kritik terhadap kegiatan kepemimpinannya karena pemimpin-pemimpin perempuan ini juga mempertimbangkan aspek-aspek lain ketika pasangannya mengkomunikasikan kritik yang bersifat personal tersebut, semisalkan dari nada bicara, *timing* atau pemilihan waktu ketika pasangannya mengkomunikasikan hal tersebut. Secara garis besar, strategi dalam menghadapi pasangan yang dipilih oleh pemimpin-pemimpin perempuan pada penelitian ini adalah strategi akomodasi, dimana di satu sisi pemimpin-pemimpin perempuan ini berusaha meyakinkan pasangan bahwa posisinya sebagai pemimpin tidak akan mengubah perasaannya kepada pasangan, bahwa interaksinya dengan lawan jenis pada organisasi hanyalah untuk kebutuhan profesional dan tidak lebih, atau meyakinkan pasangan bahwa setiap prestasi yang diraihinya juga merupakan prestasi dari pasangannya, upaya akomodasi ini dilakukan agar di satu sisi pemimpin-pemimpin perempuan ini dapat terus melanjutkan kegiatan kepemimpinannya namun di sisi lain tidak menyakiti perasaan pasangannya dan tetap bisa mempertahankan hubungan personalnya dengan pasangan. Pada proses pengambilan keputusan dalam manajemen konflik, pasangan juga kembali menunjukkan upaya dominasi baik secara verbal seperti terus menerus

mengirimkan pesan kepada pasangannya maupun secara non verbal seperti dengan menunjukkan kekerasan dan memukul benda-benda di sekitarnya. Pada proses manajemen konflik, emosi negatif seperti kemarahan juga terlibat dalam upaya dominasi yang ditunjukkan oleh pasangan. Strategi komunikasi dari pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini adalah, yang pertama, akomodasi dan afeksi, dimana alih-alih langsung membalas upaya dominasi yang diberikan pasangan dengan konfrontasi atau amarah, langkah pertama yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin perempuan ini adalah mencoba untuk menenangkan keadaan dengan mencoba memahami kondisi dan latar belakang dari pasangannya, dengan mencoba memahami latar belakang dari pasangannya, semisalkan hubungannya terdahulu, ataupun kondisi pasangannya di rumah, pemimpin-pemimpin perempuan ini masih dapat mengkomunikasikan afeksi kepada pasangan. Alasan dibalik pemimpin-pemimpin perempuan ini memilih untuk mengkomunikasikan afeksi terlebih dahulu adalah karena adanya keinginan untuk mempertahankan hubungan, masing-masing informan mengungkapkan mereka tau bahwa apa yang dilakukan oleh pasangannya semisalkan menunjukkan perilaku agresif dengan memukul benda-benda disekitarnya, atau semisalkan berselingkuh merupakan hal tidak sepenuhnya benar, akan tetapi keinginan untuk mempertahankan hubungan dan perasaan yang dimiliki oleh pemimpin-pemimpin perempuan ini menjadi pertimbangan dalam menentukan respon terhadap pasangannya. Namun, walaupun pemimpin-pemimpin perempuan ini berusaha untuk memahami dan mengkomunikasikan afeksi kepada pasangan bukan berarti kesalahan dari pasangan lantas dilupakan

begitu saja, pemimpin-pemimpin perempuan ini tetap kemudian melakukan konfrontasi maupun akomodasi untuk kembali menuntaskan masalah, sehingga ketika suatu konflik terjadi, solusi yang diambil akan tetap mencoba mempertimbangkan kepentingan dari kedua belah pihak.

Dyadic Power Theory juga menekankan bahwa persepsi mengenai kuasa merupakan sesuatu yang bersifat dinamis atau berubah seiring dengan berjalannya hubungan (Dunbar & Abra 2010:661). Pada penelitian ini, pada proses pengambilan keputusan menuju pernikahan, awalnya masih terlihat upaya tarik menarik kontrol antara pemimpin-pemimpin perempuan ini dan pasangannya, semisalkan pemimpin-pemimpin perempuan ini menegosiasikan waktu yang dibutuhkan sebelum melangkah ke pernikahan, akan tetapi ketika proses diskusi menuju pernikahan tersebut berjalan kearah yang lebih serius, lebih tepatnya pada proses pengambilan keputusan untuk melakukan perubahan besar dalam hidup, terdapat kecenderungan untuk pemimpin-pemimpin perempuan ini untuk menunjukkan submisi pada keinginan dari pasangannya, semisalkan pada proses pengambilan keputusan untuk berpindah agama, pemimpin perempuan ini lebih memilih untuk berpindah ke agama pasangannya, atau semisalkan pada proses pengambilan keputusan untuk menentukan tempat tinggal, pihak perempuan lebih memilih untuk tinggal di negara pasangannya. Upaya dominasi dari pasangan memang ditunjukkan dalam proses pengambilan keputusan tersebut, upaya persuasi tersebut ditunjukkan semisalkan dengan menjanjikan dukungan lebih jika pihak perempuan mengikuti keinginan pasangan, atau memberikan buku-buku mengenai agamanya agar pasangannya

lebih tertarik untuk mempelajari agamanya dan sejenisnya. Akan tetapi dalam penelitian ini, ketika membicarakan pernikahan masing-masing pemimpin perempuan memiliki pengalaman personal atau latar belakangnya tersendiri yang membuat pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini cenderung lebih mengikuti pasangannya, semisalkan memiliki latar belakang sebagai anak pertama pemimpin perempuan ini merasa dia sudah memiliki tanggung jawab dan mengambil banyak keputusan personal maka dalam konteks pernikahan ia ingin lebih menjadi pihak yang dibimbing dan diarahkan, ataupun semisalkan sebagai pemimpin perempuan ia sebenarnya memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis dan ia melihat keluarga pasangannya lebih harmonis sehingga ia, dalam konteks pernikahan lebih ingin mengikuti pasangannya.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran, baik kepada *civitas academica* maupun lembaga lainnya, mengenai pengalaman serta perspektif pemimpin perempuan, utamanya mengenai pengalaman relasi komunikasi dalam proses pengambilan keputusan pada hubungan personal yang dimilikinya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perspektif dan pengetahuan mengenai bagaimana sebenarnya seorang pemimpin perempuan bersikap dan berkomunikasi dalam konteks hubungan personal.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan sisi lain dari pemimpin-pemimpin perempuan kepada masyarakat, penelitian ini diharapkan

dapat membuka perspektif masyarakat dalam memandang pemimpin perempuan bahwa dibalik ketegasan serta dominasi yang mungkin ditunjukkan di ranah publik sebagai seorang pemimpin, dalam ranah privat, bukan berarti ia serta merta akan menjadi sosok yang selalu mendominasi pasangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan, terutama bagi perempuan, dan tentunya pemimpin perempuan, dalam menjalin hubungan personal serta membangun kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan dalam proses pengambilan keputusan, karena hasil dari proses pengambilan keputusan yang terjadi dalam hubungan personal tersebut dapat memberikan dampak terhadap berbagai aspek dalam kehidupan.

5.3 Saran

Berangkat dari latar belakang dan temuan dari penelitian ini dapat dilihat bahwa, terlepas dari adanya perubahan di ranah publik, dimana perempuan bisa menjadi pemimpin entah itu pemimpin organisasi, perusahaan, ataupun kepala daerah, serta wacana-wacana untuk meningkatkan jumlah pemimpin perempuan di Indonesia menimbang dari beragam dampak positif yang bisa diperoleh, ternyata perubahan tersebut masih belum diiringi dengan perubahan narasi mengenai perempuan itu sendiri. Narasi-narasi yang beredar di masyarakat masih cenderung bersifat tradisional. Seperti mengenai bagaimana perempuan harus lebih mengikuti pasangannya, lebih mendengarkan pasangannya dalam pengambilan keputusan, sehingga pada akhirnya kemajuan yang terjadi di ranah publik ini belum sepenuhnya dirasakan di ranah privat. Oleh karena itu, peneliti menyarankan, dukungan terhadap perempuan untuk menjadi pemimpin juga harus diiringi oleh

penyebaran narasi mengenai kesetaraan gender baik di ranah publik maupun di ranah privat. Narasi ini dapat berbentuk dalam berbagai hal, semisalkan : sama seperti bagaimana perempuan ternyata juga memiliki kemampuan untuk dapat memimpin di ranah publik, dalam konteks hubungan personal, perempuan juga seharusnya diberikan porsi yang sama untuk bersuara terutama dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini penting, karena sesuai dengan temuan penelitian, tanpa adanya penyebarluasan narasi mengenai kesetaraan di ranah privat, ternyata pemimpin-pemimpin perempuan pada penelitian ini masih harus berusaha sedemikian rupa untuk dapat menjembatani kebutuhannya sebagai pemimpin di ranah publik dan pasangan di ranah privat.

Untuk penelitian selanjutnya, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan yang pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tidak hanya hubungan personal yang masih bersifat informal namun juga hubungan personal dalam konteks pernikahan sehingga dapat dilihat spektrum pengambilan keputusan yang berbeda antara hubungan personal biasa, dengan hubungan di jenjang pernikahan, yang kedua penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi opsi untuk juga melakukan wawancara terhadap pasangan dari pemimpin-pemimpin perempuan sehingga dapat ditampilkan dua perspektif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga diharapkan penggambaran proses tarik-menarik atau upaya dominasi dari kedua belah pihak dapat dilakukan dengan lebih komprehensif, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas ataupun memperdalam kriteria dari informan agar pengalaman-pengalaman yang dapat dipaparkan dalam penelitian menjadi semakin beragam.

